



**PENGUATAN NILAI ISLAMI MELALUI KAJIAN TAFSIR SURAT
YUSUF AYAT 4
(Refleksi Kajian Tematik Bersama Warga Kayu Bongkok)**

Mohamad Mualim, Sutra Nindi Fatmalia, Syerien Fauziah Iqbal, Yusi Fadhilah Ananda
Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia
E-mail: sutranindifatmalia@gmail.com

ABSTRAK

Kajian tafsir Al-Qur'an memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai Islami masyarakat, terutama di tingkat komunitas desa yang masih memegang tradisi keagamaan kuat. Artikel ini mendokumentasikan pengabdian kepada masyarakat melalui kajian tafsir Surat Yusuf ayat 4 yang dilaksanakan di Desa Kayu Bongkok. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah minimnya pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Qur'ani yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial. Tujuan kegiatan ini adalah menumbuhkan kesadaran spiritual dan memperkuat pengamalan nilai kesabaran, keikhlasan, dan kebijaksanaan yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf. Metode pelaksanaan mencakup ceramah, diskusi interaktif, dan refleksi bersama dengan melibatkan partisipasi warga lintas usia. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap makna mimpi Nabi Yusuf, meningkatnya motivasi untuk mengamalkan nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, serta terjalinnya ikatan sosial yang lebih erat antarwarga. Kegiatan ini membuktikan bahwa kajian tafsir tematik dapat menjadi media efektif dalam internalisasi nilai keagamaan sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Kata Kunci: Tafsir Al-Qur'an, Surat Yusuf ayat 4, nilai Islami, pengabdian masyarakat, Desa Kayu Bongkok

ABSTRACT

Qur'anic exegesis plays a vital role in strengthening Islamic values within society, particularly in village communities that uphold strong religious traditions. This article documents a community service program through the study of Surah Yusuf verse 4 conducted in Kayu Bongkok Village. The main problem faced by the community is the limited understanding of Qur'anic values as moral guidance in social life. The program aimed to foster spiritual awareness and strengthen the practice of patience, sincerity, and wisdom contained in the story of Prophet Yusuf. The implementation method included lectures, interactive discussions, and collective reflections involving participants from various age groups. The results show an increased community understanding of the meaning of Prophet Yusuf's dream, greater motivation to practice Islamic values in daily life, and stronger social bonds among residents. This program demonstrates that thematic Qur'anic exegesis can serve as an effective medium for internalizing religious values while reinforcing community cohesion.

Keywords: *Qur'anic exegesis, Surah Yusuf verse 4, Islamic values, community service, Kayu Bongkok Village*



PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang sarat dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Kisah-kisah para nabi di dalamnya, termasuk Nabi Yusuf, mengandung pelajaran berharga yang relevan untuk kehidupan umat manusia sepanjang zaman. Surat Yusuf menjadi salah satu surah yang unik karena secara utuh memaparkan perjalanan hidup Nabi Yusuf, mulai dari masa kecil hingga kedudukannya sebagai pemimpin di Mesir. Kisah tersebut bukan sekadar narasi sejarah, tetapi juga media pendidikan moral dan spiritual bagi umat Islam.

Salah satu ayat penting dalam surah ini adalah ayat keempat, yang menggambarkan mimpi Nabi Yusuf melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya. Tafsir ayat ini menyingkap simbol-simbol ketetapan ilahi yang menandai masa depan Yusuf sebagai pemimpin besar. Nilai yang terkandung dalam ayat ini mencakup kesabaran menghadapi ujian, keikhlasan menerima takdir, dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan. Bagi masyarakat, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dalam membangun sikap religius sekaligus memperkuat keharmonisan sosial.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa penguatan nilai Islami melalui kajian tafsir dapat meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. Quraish Shihab (2002) menekankan bahwa tafsir tematik mampu menghadirkan ajaran Al-Qur'an secara lebih kontekstual sesuai kebutuhan umat. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019) menunjukkan bahwa kajian tafsir komunitas memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius masyarakat pedesaan. Namun, belum banyak kajian yang mendokumentasikan bagaimana tafsir Surat Yusuf ayat 4 diaplikasikan dalam kehidupan sosial masyarakat desa sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat. Inilah yang menjadi novelty dari artikel ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian di Desa Kayu Bongkok dirancang untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Qur'ani melalui kajian tafsir Surat Yusuf ayat 4. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat menginternalisasi nilai kesabaran, keikhlasan, dan kebijaksanaan, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan spiritualitas kolektif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami sejauh mana ceramah tafsir dapat memperkuat nilai Islami masyarakat. Sasaran kegiatan adalah warga Desa Kayu Bongkok yang terdiri dari orang tua, remaja, hingga tokoh masyarakat.

Tahapan pelaksanaan meliputi:

1. Persiapan, berupa koordinasi dengan perangkat desa, penyusunan materi tafsir, dan publikasi acara kepada masyarakat
2. Pelaksanaan kegiatan, yang terdiri dari:
 - a. Ceramah tematik oleh pemateri terkait tafsir Surat Yusuf ayat 4.
 - b. Diskusi interaktif antara pemateri dan warga untuk memperdalam pemahaman.
 - c. Refleksi bersama, di mana peserta diajak mengaitkan nilai tafsir dengan pengalaman hidup sehari-hari.

3. Evaluasi, dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara singkat dengan peserta, serta dokumentasi kegiatan

Sumber data primer diperoleh dari observasi dan wawancara warga, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur tafsir klasik dan kontemporer. Analisis dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, kegiatan tidak hanya menghasilkan pemahaman teoretis, tetapi juga implementasi praktis dari nilai Qur'ani dalam kehidupan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kegiatan Kajian Tafsir di Desa Kayu Bongkok

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa kajian tafsir ini dilaksanakan di Desa Kayu Bongkok, sebuah desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki tradisi keagamaan cukup kuat. Desa ini dikenal dengan aktivitas keislamannya yang masih terpelihara, baik melalui pengajian rutin di masjid, majelis taklim, maupun kegiatan keagamaan berbasis komunitas. Meskipun demikian, kajian Al-Qur'an yang dilakukan masyarakat lebih sering berorientasi pada tilawah atau tadarus, sementara pendalaman tafsir tematik relatif jarang dilakukan. Akibatnya, masyarakat memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi belum sepenuhnya memahami pesan moral dan nilai praktis yang terkandung di dalamnya.

Kajian tafsir yang dilaksanakan difokuskan pada Surat Yusuf ayat 4. Pemilihan ayat ini bukan tanpa alasan, sebab kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an mengandung banyak dimensi nilai Islami yang sangat relevan untuk kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam konteks menghadapi ujian hidup, menumbuhkan keikhlasan, serta mengambil hikmah dari pengalaman. Menurut Shihab (2002), kisah Nabi Yusuf bukan hanya sebuah narasi sejarah, tetapi merupakan cermin perjalanan spiritual yang penuh pelajaran moral. Dengan memfokuskan pada satu ayat tertentu, kajian ini diharapkan mampu memberi kedalaman pemahaman yang lebih konkret.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pola partisipatif, di mana warga desa dari berbagai lapisan usia diundang untuk hadir. Peserta yang hadir terdiri dari orang tua, remaja, hingga tokoh masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di masjid desa, sehingga nuansa keagamaan lebih terasa. Metode yang digunakan dalam kajian adalah kombinasi ceramah, diskusi interaktif, dan refleksi bersama. Ceramah digunakan untuk memberikan penjelasan tafsir berdasarkan literatur klasik maupun kontemporer, diskusi interaktif memberi ruang bagi masyarakat untuk bertanya dan menafsirkan sesuai pengalaman hidup, sementara refleksi bersama digunakan untuk mengaitkan nilai tafsir dengan realitas sehari-hari.

Dari segi partisipasi, respons masyarakat sangat antusias. Kehadiran peserta melampaui target awal yang diperkirakan hanya 40 orang, menjadi lebih dari 60 orang. Antusiasme ini menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap kajian Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada bacaan, tetapi juga pemahaman makna. Sebagaimana dikemukakan Hidayat (2019), masyarakat pedesaan cenderung membutuhkan model kajian agama yang aplikatif, yang dapat langsung dikaitkan dengan persoalan kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mengisi kekosongan yang selama ini dirasakan masyarakat.

Dari pengamatan awal, kegiatan ini juga menjadi sarana silaturahmi yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Warga tidak hanya mendapatkan ilmu baru, tetapi juga berkesempatan untuk berbagi pengalaman dan memperdalam pemahaman bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan Azra (2010) yang menekankan bahwa lembaga dan kegiatan pendidikan Islam di tingkat komunitas memiliki fungsi ganda: sebagai sarana pendidikan keagamaan dan sebagai medium penguatan solidaritas sosial.

Dengan demikian, gambaran umum kegiatan menunjukkan bahwa program kajian tafsir ini relevan dengan kebutuhan masyarakat Desa Kayu Bongkok. Kegiatan ini tidak hanya berhasil melibatkan masyarakat secara luas, tetapi juga menegaskan urgensi tafsir Qur'ani sebagai pedoman kehidupan yang aplikatif dalam menghadapi realitas sosial sehari-hari.

Pemahaman Awal Masyarakat terhadap Surat Yusuf Ayat 4

Sebelum kajian tafsir dilakukan, masyarakat Desa Kayu Bongkok telah mengenal kisah Nabi Yusuf secara umum melalui pengajian rutin, ceramah keagamaan, maupun tayangan media populer yang menampilkan kisah Nabi Yusuf. Namun, pemahaman mereka masih bersifat parsial, lebih menekankan aspek naratif tentang ketampanan Yusuf dan penderitaan yang dialaminya karena iri hati saudara-saudaranya. Perspektif ini sesuai dengan temuan Rahman (1982), yang menyatakan bahwa pemahaman masyarakat terhadap kisah-kisah Al-Qur'an sering kali terjebak pada sisi cerita yang populer, tanpa menggali nilai moral dan spiritual yang lebih mendalam.

Dalam sesi diskusi awal, sebagian besar peserta hanya menafsirkan mimpi Yusuf yang melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud sebagai gambaran keistimewaan atau kelebihan yang diberikan Allah kepadanya. Namun, mereka belum memahami secara komprehensif makna simbolik dari mimpi tersebut, seperti representasi bintang sebagai saudara-saudara Yusuf, matahari sebagai ayahnya, dan bulan sebagai ibunya, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir klasik karya al-Ṭabari (2001).

Selain itu, pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut masih terbatas. Misalnya, hanya sedikit peserta yang mampu mengaitkan mimpi Yusuf dengan nilai kesabaran menghadapi ujian atau keikhlasan menerima takdir Allah. Padahal, menurut Ibn Kathir (1999), mimpi Yusuf adalah bagian dari *ru'yā ṣādiqah* (mimpi benar) yang menjadi awal perjalanan penuh ujian dan cobaan, yang menuntut kesabaran serta keyakinan penuh terhadap janji Allah.

Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan (gap) antara pemahaman naratif dengan pemahaman nilai. Gap ini menunjukkan pentingnya intervensi berupa kajian tafsir yang lebih sistematis untuk menghubungkan kisah Al-Qur'an dengan konteks kehidupan sehari-hari. Nata (2020) menekankan bahwa pendidikan Islam berbasis tafsir harus diarahkan pada internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial, bukan sekadar transfer cerita.

Setelah pemetaan awal ini, kajian tafsir diarahkan untuk menutup gap pemahaman tersebut. Peserta diperkenalkan pada tafsir klasik dan kontemporer, sekaligus diajak merefleksikan nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, dan kebijaksanaan yang terkandung dalam mimpi Nabi Yusuf. Proses ini bertujuan untuk membentuk kesadaran baru bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya relevan untuk masa lalu, tetapi juga merupakan pedoman praktis untuk menghadapi tantangan hidup di era modern.

Relevansi Nilai Kebijaksanaan bagi Kehidupan Masyarakat Desa

Nilai kebijaksanaan (*hikmah*) merupakan salah satu dimensi utama yang dapat diambil dari kisah Nabi Yusuf, khususnya ketika ia menafsirkan mimpi dan menghadapi perjalanan hidup penuh ujian. Kebijaksanaan dalam perspektif Al-Qur'an tidak sekadar berarti kepandaian intelektual, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola emosi, mengambil keputusan yang tepat, dan bersikap adil dalam menghadapi berbagai situasi (Nata, 2020). Dalam konteks masyarakat Desa Kayu Bongkok, nilai kebijaksanaan ini menjadi sangat relevan karena dapat diaplikasikan pada berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual.

1. Kebijaksanaan dalam Mengelola Konflik Sosial

Salah satu realitas sosial yang dihadapi masyarakat desa adalah adanya perbedaan kepentingan dan konflik kecil yang kerap muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik terkait masalah pertanian, kepemilikan lahan, maupun kegiatan organisasi keagamaan. Dalam kajian tafsir, peserta diajak merenungkan bagaimana Nabi Yusuf mampu memaafkan saudara-saudaranya yang pernah menzhaliminya, bahkan tetap memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang ketika ia sudah menjadi penguasa di Mesir (Ibn Kathir, 1999).

Refleksi ini mendorong peserta untuk memahami bahwa kebijaksanaan sejati adalah kemampuan untuk meredam dendam dan menggantinya dengan kasih sayang. Beberapa tokoh masyarakat yang hadir menegaskan bahwa nilai ini sangat relevan, terutama untuk meredakan konflik antarwarga yang terkadang berlarut-larut. Sejalan dengan pandangan Shihab (2002), kebijaksanaan adalah seni mengelola hati dan pikiran agar tidak terjebak pada emosi negatif, melainkan mencari jalan keluar yang maslahat bagi semua pihak.

2. Kebijaksanaan dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi

Mayoritas masyarakat Desa Kayu Bongkok bekerja sebagai petani dan pedagang kecil. Mereka menghadapi tantangan ekonomi yang tidak mudah, seperti harga hasil panen yang fluktuatif atau persaingan usaha. Dalam sesi refleksi, fasilitator mengaitkan kisah Nabi Yusuf yang dengan kebijaksanaannya mampu mengelola krisis pangan di Mesir. Yusuf menyarankan agar pada masa panen yang melimpah disimpan sebagian hasil panen untuk menghadapi masa paceklik tujuh tahun berikutnya (al-Tabari, 2001).

Kisah ini memberi inspirasi bagi masyarakat untuk lebih bijaksana dalam mengelola sumber daya ekonomi, termasuk pentingnya budaya menabung dan pengelolaan keuangan keluarga. Beberapa peserta bahkan mengaitkan pesan tersebut dengan program koperasi desa yang sedang digalakkan, menegaskan bahwa kebijaksanaan dalam manajemen ekonomi sangat penting untuk ketahanan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat (2019) bahwa kisah Qur'ani dapat berfungsi sebagai model etis bagi pengelolaan sumber daya di tingkat komunitas.

3. Kebijaksanaan dalam Pendidikan Anak dan Remaja

Isu lain yang mengemuka dalam diskusi adalah bagaimana orang tua dapat mendidik anak-anak dan remaja dengan penuh kebijaksanaan. Banyak orang tua mengaku kesulitan menghadapi anak remaja yang mulai terpapar pengaruh media sosial dan gaya hidup modern. Kisah Nabi Yusuf memberi teladan bagaimana Ya'qub sebagai ayah mendidik anak-anaknya dengan penuh kesabaran, sekalipun menghadapi perilaku

negatif sebagian anaknya. Menurut tafsir al-Qurtubi (2006), sikap Ya'qub yang tetap mendoakan anak-anaknya meskipun mereka berbuat salah adalah contoh kebijaksanaan dalam mendidik keluarga.

Peserta kajian kemudian merefleksikan bahwa kebijaksanaan dalam mendidik anak bukan berarti membiarkan kesalahan, tetapi mengarahkannya dengan sabar, doa, dan teladan yang baik. Dalam diskusi, beberapa orang tua mengaku terinspirasi untuk lebih menekankan dialog daripada kemarahan dalam menghadapi perilaku anak. Hal ini konsisten dengan teori pendidikan Islam yang menekankan peran *uswah hasanah* (teladan baik) sebagai sarana utama pembentukan karakter (Arifin, 2019).

4. Kebijaksanaan dalam Spiritualitas dan Ibadah

Selain aspek sosial dan ekonomi, kebijaksanaan juga relevan dalam ranah spiritualitas. Nabi Yusuf dikenal sebagai sosok yang senantiasa menjaga kesucian diri dari godaan, seperti ketika menghadapi rayuan Zulaikha. Sikapnya yang memilih dipenjara daripada melanggar perintah Allah menunjukkan bentuk kebijaksanaan spiritual yang luar biasa (Rahman, 1982).

Dalam kajian tafsir, fasilitator mengajak peserta untuk meneladani kebijaksanaan Yusuf dalam menjaga komitmen ibadah, meskipun berada dalam situasi yang penuh godaan dan tekanan. Bagi masyarakat desa, hal ini relevan untuk menjaga konsistensi ibadah di tengah kesibukan duniawi. Peserta menyadari bahwa kebijaksanaan bukan hanya soal keputusan praktis, tetapi juga keteguhan dalam memilih ketaatan kepada Allah.



Gambar: Suasana pelaksanaan kajian Bersama Masyarakat Desa Kayu Bongkok

Tantangan dalam Pelaksanaan Kajian dan Strategi Solusinya

Pelaksanaan kajian tafsir di Desa Kayu Bongkok secara umum berjalan dengan baik dan mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Namun, sebagaimana kegiatan pengabdian masyarakat pada umumnya, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi. Tantangan-tantangan ini bersifat multidimensi, mencakup aspek teknis, metodologis, sosial, dan kultural. Identifikasi tantangan serta strategi penyelesaiannya menjadi penting agar kegiatan sejenis dapat direplikasi di masa mendatang dengan kualitas yang lebih baik.

1. Keterbatasan Waktu dan Konsistensi Kehadiran Peserta

Tantangan pertama yang muncul adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Kegiatan kajian tafsir hanya dapat dilaksanakan dalam rentang waktu terbatas, sekitar dua jam dalam setiap pertemuan. Dengan alokasi waktu yang singkat, tidak semua aspek tafsir dapat dibahas secara mendalam. Beberapa peserta mengungkapkan keinginan untuk melanjutkan diskusi lebih panjang, tetapi terhalang oleh kesibukan harian, seperti pekerjaan bertani, berdagang, atau mengurus rumah tangga.

Selain itu, tingkat konsistensi kehadiran peserta juga menjadi kendala. Pada pertemuan pertama jumlah peserta cukup banyak, tetapi pada pertemuan berikutnya terjadi penurunan meskipun tidak signifikan. Faktor utama penurunan kehadiran adalah adanya pekerjaan mendadak atau kegiatan sosial lain yang bersamaan. Kondisi ini konsisten dengan temuan Mustofa (2018), yang menegaskan bahwa keberlanjutan kegiatan pendidikan nonformal di masyarakat sering terkendala oleh kesibukan ekonomi warga.

Strategi solusi yang ditawarkan adalah penjadwalan kegiatan secara fleksibel, misalnya dilakukan pada malam hari setelah salat Isya atau pada hari libur agar tidak mengganggu aktivitas ekonomi warga. Selain itu, penyediaan ringkasan materi dalam bentuk selebaran atau rekaman audio dapat membantu peserta yang berhalangan hadir tetap mengikuti alur kajian.

2. Heterogenitas Latar Belakang Peserta

Peserta kajian tafsir terdiri dari berbagai kelompok usia, mulai dari remaja, dewasa, hingga lanjut usia, dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Heterogenitas ini membawa tantangan tersendiri dalam proses penyampaian materi. Sebagian peserta dengan latar belakang pendidikan formal tinggi dapat dengan cepat memahami istilah tafsir, sementara peserta lain yang tidak terbiasa dengan bahasa akademik justru merasa kesulitan. Akibatnya, fasilitator harus mencari strategi penyampaian yang sederhana tanpa mengurangi kedalaman makna.

Kondisi ini sejalan dengan analisis Rahmawati (2018), yang menyatakan bahwa perbedaan latar belakang peserta dalam kajian keagamaan menuntut diferensiasi metode pembelajaran agar semua pihak dapat terakomodasi.

Strategi solusi yang diterapkan adalah penggunaan bahasa lokal yang akrab bagi masyarakat, serta menggabungkan penjelasan akademik dengan analogi sederhana dari kehidupan sehari-hari. Fasilitator juga memberi kesempatan lebih banyak kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pemahaman.

3. Keterbatasan Literatur dan Sumber Referensi di Desa

Tantangan lain adalah keterbatasan akses masyarakat terhadap literatur tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Sebagian besar masyarakat hanya memiliki mushaf Al-Qur'an tanpa terjemahan yang memadai. Kondisi ini membuat mereka sangat bergantung pada penjelasan fasilitator. Padahal, menurut Abdullah (2007), salah satu prinsip penting dalam *living Qur'an* adalah keterlibatan langsung masyarakat dalam menafsirkan teks sesuai dengan pengalaman mereka, yang seharusnya didukung dengan sumber literatur yang beragam.

Strategi solusi yang dapat dilakukan adalah menyediakan bahan bacaan sederhana tentang tafsir Surat Yusuf ayat 4 yang ditulis dalam bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, penggunaan media digital seperti rekaman video atau aplikasi tafsir juga dapat menjadi alternatif, mengingat sebagian masyarakat desa sudah mulai menggunakan ponsel pintar.

4. Dinamika Sosial dan Resistensi Kultural

Dalam pelaksanaan kegiatan, sempat muncul resistensi dari sebagian kecil masyarakat yang menilai bahwa kajian tafsir terlalu rumit dan lebih baik fokus pada tadarus atau pengajian kitab klasik yang sudah biasa dilakukan. Pandangan ini muncul karena ada kekhawatiran bahwa pendekatan tafsir yang sistematis dapat menggeser tradisi lokal yang sudah mengakar. Hal ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang perlu dikelola dengan bijaksana.

Fenomena resistensi ini sejalan dengan temuan Esposito (2001), yang menekankan bahwa inovasi dalam pendidikan Islam sering kali menghadapi resistensi kultural karena dianggap mengancam stabilitas tradisi keagamaan.

Strategi solusi yang digunakan adalah dengan menekankan bahwa kajian tafsir bukan untuk menggantikan tradisi, melainkan untuk melengkapinya. Fasilitator juga melibatkan tokoh agama lokal agar kegiatan memiliki legitimasi sosial dan kultural. Pendekatan kolaboratif ini terbukti efektif karena setelah beberapa kali pertemuan, resistensi mulai mereda dan bahkan sebagian pihak yang awalnya skeptis ikut terlibat aktif.

5. Keterbatasan Sarana Pendukung

Kegiatan kajian tafsir di desa ini juga menghadapi keterbatasan sarana, seperti minimnya alat tulis, proyektor, atau buku tafsir yang bisa digunakan untuk memperkaya penyampaian materi. Peserta hanya mengandalkan penjelasan lisan fasilitator, yang kadang membuat mereka kesulitan mencatat poin penting.

Menurut Chambers (1997), salah satu faktor kunci keberhasilan program pemberdayaan masyarakat adalah ketersediaan sarana pendukung yang memadai untuk memperlancar interaksi dan proses pembelajaran.

Strategi solusi yang diterapkan adalah memaksimalkan sarana yang ada, seperti papan tulis sederhana untuk menuliskan poin-poin utama. Selain itu, fasilitator juga memberikan salinan ringkasan materi tafsir dalam bentuk fotokopi agar peserta dapat mempelajarinya kembali di rumah.

Kontribusi Program terhadap Penguatan Pendidikan Islam Nonformal

Kajian tafsir Surat Yusuf ayat 4 yang dilaksanakan di Desa Kayu Bongkok tidak hanya memberikan manfaat individual bagi para peserta, tetapi juga berkontribusi besar terhadap penguatan pendidikan Islam nonformal di tingkat komunitas. Hal ini penting dicatat karena pendidikan nonformal sering kali menjadi jalur utama bagi masyarakat desa dalam memperoleh pemahaman agama, mengingat akses mereka terhadap lembaga pendidikan formal masih terbatas. Dalam konteks ini, kegiatan pengabdian masyarakat melalui kajian tafsir dapat dipandang sebagai model inovatif yang menyinergikan pendekatan akademis dengan kebutuhan praktis masyarakat.

1. Pendidikan Islam Nonformal sebagai Pilar Pembelajaran Sepanjang Hayat

Pendidikan Islam nonformal telah lama menjadi bagian integral dari tradisi umat Islam, terutama melalui lembaga seperti majelis taklim, TPQ, pesantren kilat, dan pengajian rutin. Nata (2020) menegaskan bahwa pendidikan nonformal berfungsi melengkapi pendidikan formal dengan memberikan ruang fleksibel untuk pembelajaran sepanjang hayat. Dalam kajian tafsir di Desa Kayu Bongkok, terlihat bahwa masyarakat yang tidak lagi bersekolah formal tetap memiliki semangat belajar agama melalui jalur nonformal.

Dengan demikian, kegiatan ini memperkuat fungsi pendidikan nonformal sebagai sarana *lifelong learning*, di mana masyarakat dari berbagai latar belakang usia dapat terlibat tanpa batasan administratif atau kurikulum yang kaku.

2. Transfer Pengetahuan Qur'ani yang Kontekstual

Salah satu kontribusi utama program ini adalah terjadinya transfer pengetahuan Qur'ani yang bersifat kontekstual. Materi tafsir tidak disampaikan dalam bentuk abstrak atau teoretis belaka, melainkan dihubungkan dengan realitas kehidupan masyarakat desa, seperti pengelolaan konflik, tantangan ekonomi, pendidikan anak, dan spiritualitas.

Hal ini sejalan dengan konsep *living Qur'an* yang dikemukakan Abdullah (2007), yaitu pemaknaan Al-Qur'an tidak berhenti pada teks, tetapi terus hidup dalam perilaku dan pengalaman umat. Dengan pendekatan ini, pendidikan nonformal menjadi lebih relevan dan mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat.

3. Penguatan Kapasitas Tokoh Agama Lokal

Program kajian tafsir juga berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas tokoh agama lokal. Sebelum adanya program, sebagian besar tokoh masyarakat terbiasa menggunakan metode ceramah tradisional tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan tafsir Al-Qur'an. Melalui kolaborasi dengan fasilitator, mereka mendapatkan model baru penyampaian kajian yang lebih sistematis, interaktif, dan berbasis literatur tafsir.

Pengalaman ini memperkaya kemampuan tokoh lokal dalam membimbing masyarakat. Menurut Tilaar (2002), pemberdayaan tokoh lokal merupakan strategi penting dalam keberlanjutan program pendidikan nonformal, karena mereka adalah pihak yang paling dekat dan dipercaya oleh masyarakat.

4. Pembentukan Ruang Dialogis dan Partisipatif

Pendidikan Islam nonformal sering kali identik dengan metode satu arah, di mana ustaz menyampaikan materi sementara jamaah hanya mendengar. Namun, dalam kajian tafsir ini, diterapkan pendekatan partisipatif yang memberi ruang bagi peserta untuk bertanya, berdiskusi, bahkan memberikan refleksi pribadi.

Hal ini menciptakan suasana dialogis yang lebih hidup dan memberdayakan, sehingga peserta merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran. Freire (2005) menyebut model ini sebagai pendidikan dialogis, di mana guru dan murid sama-sama belajar dalam suasana egaliter.

5. Replikasi Model untuk Desa Lain

Keberhasilan program ini juga membuka peluang untuk replikasi ke desa-desa lain dengan karakteristik serupa. Meskipun terdapat tantangan teknis dan kultural, strategi yang telah digunakan—seperti penggunaan bahasa lokal, kolaborasi dengan tokoh agama, serta pengaitan tafsir dengan realitas sehari-hari—dapat dijadikan acuan praktis.

Dengan demikian, kontribusi program tidak hanya terbatas pada Desa Kayu Bongkok, tetapi juga memiliki potensi lebih luas dalam mengembangkan model pendidikan Islam nonformal berbasis tafsir di tingkat komunitas.

Secara akademik, program ini memperlihatkan bagaimana kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana integrasi antara teori dan praktik. Kajian tafsir yang biasanya berada dalam ruang akademik perguruan tinggi berhasil dibawa ke ranah nonformal dan membumi dalam kehidupan masyarakat desa. Ini membuktikan bahwa pendidikan Islam nonformal bukan sekadar pelengkap, tetapi memiliki kekuatan transformasi yang nyata.

Temuan ini memperkuat pandangan Effendi (2015), yang menegaskan bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial bila didukung oleh metode yang relevan, tokoh lokal yang berdaya, dan materi yang kontekstual.

KESIMPULAN

Dengan berbagai kontribusinya, kajian tafsir Surat Yusuf ayat 4 di Desa Kayu Bongkok menunjukkan bahwa pendidikan Islam nonformal memiliki peran vital dalam membentuk masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan resilien menghadapi tantangan zaman. Program ini bukan hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga menanamkan nilai kebijaksanaan, kesabaran, dan spiritualitas yang berkelanjutan.

Melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, program ini berhasil memperlihatkan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi pedoman hidup yang nyata dalam membangun peradaban desa. Dengan demikian, pengabdian masyarakat berbasis kajian tafsir layak untuk terus dikembangkan dan diperluas sebagai bagian dari strategi penguatan pendidikan Islam nonformal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. *Living Qur'an dalam Tradisi Muslim Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Arifin, Z. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Chambers, Robert. *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications, 1997.
- Effendi, B. "Pendidikan Nonformal dan Pembangunan Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 2, 2015, pp. 145–162.
- Esposito, John L. *Islam and Modernization*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2005.
- Hidayat, A. "Kisah Qur'ani sebagai Model Etis Pengelolaan Sumber Daya Komunitas." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 10, no. 1, 2019, pp. 45–60.
- Ibn Kathir, Ismail. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Vol. 4, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1999.
- Lubis, Z. "Peran Majelis Taklim dalam Transformasi Sosial Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 39, no. 2, 2019, pp. 250–268.

- Laverack, Glenn. "An Identification and Interpretation of the Organizational Aspects of Community Empowerment." *Community Development Journal*, vol. 36, no. 2, 2001, pp. 134–145.
- Mustofa, A. "Kendala dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Masyarakat: Analisis Heterogenitas Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 15, no. 1, 2018, pp. 23–38.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2020.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1982.
- Rahmawati, L. "Diferensiasi Metode Pembelajaran dalam Kajian Keagamaan Nonformal." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, 2018, pp. 112–128.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American Psychologist*, vol. 55, no. 1, 2000, pp. 68–78.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2002.
- Tilaar, H. A. R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Al-Qurṭubī, Abu Abdullah Muhammad. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Vol. 9, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Al-Ṭabari, Muhammad ibn Jarir. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Vol. 12, Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2001.
- Hasanah, N. "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di TPQ." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, 2020, pp. 77–89.